



Analisis struktur tari cangkul serimbau berdasarkan nyanyian pantun di Sarolangun, Jambi

Rosa Rosida

Prodi Seni Program Magister, ISI Surakarta, Indonesia
rosarosida12@gmail.com

KATAKUNCI

Analisis struktur tari
Tari Cangkul Serimbau
Nyanyian pantun
Motif tari

ABSTRAK

Tari Cangkul Serimbau merupakan salah satu tarian tradisional yang hidup dan berkembang di masyarakat Kecamatan Batang Asai, Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi. Tarian ini menceritakan tentang kegiatan membajak sawah, hidup dan berkembang dari kebiasaan masyarakat yang bekerja sama. Penelitian ini bertujuan (1) untuk mengetahui bagaimana struktur tari Cangkul Serimbau di Sarolangun Jambi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian adalah M. Saleh, ketua kelompok tari; Alipiah, pemimpin adat; Habil, penari; dan Abi Mas'ud, tokoh masyarakat. Jenis dan sumber penelitian adalah data sekunder yang diperoleh secara langsung melalui wawancara, teks lagu pantun dan catatan pribadi, data primer diperoleh melalui rekaman dan foto yang diambil oleh peneliti. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan triangulasi sumber, waktu, dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut (1) Tari Cangkul Serimbau memiliki dua belas motif gerak, sebelas frase gerak, lima kalimat gerak, dan satu kelompok gerak. Lagu pantun dibuat dalam satu unit pengiring kerangka waktu dan memiliki enam gerakan dan dua pola lantai. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa Tari Cangkul Serimbau merupakan tarian tradisional yang bersumber dari kebiasaan masyarakat membajak sawah. Tarian ini terdiri dari motif, ungkapan, kalimat dan kelompok gerak serta diiringi dengan lagu pantun yang mengandung bujukan dan rayuan. Beberapa pantun menggambarkan kerja atau gerakan sementara beberapa pantun hanya mengandung rayuan untuk wanita. Penelitian ini memberikan manfaat sebagai aset untuk dokumentasi daerah dan sebagai bahan perbandingan dalam penelitian lanjutan tentang Tari Cangkul Serimbau.

Analysis of the structure of the serimbau hoe dance based on pantun singing in Sarolangun, Jambi

KEYWORDS

Dance structure analysis
Cangkul Serimbau dance
Rhymes
Dance motive

Cangkul Serimbau dance is a traditional dance that lives and develops in Batang Asai District, Sarolangun Regency, Jambi Province. This dance tells of plowing the fields, and it lives and develops from the habits of the community as they work together. This research aims (1) to determine how the structure of Cangkul Serimbau dance in Sarolangun Jambi. This research uses a descriptive qualitative approach. The research subjects were M. Saleh, the head of the dance group; Alipiah, the traditional leader; Habil, the dancer; and Abi Mas'ud, the community leader. Type and research sources are secondary data obtained directly through interviews, pantun song texts, and personal notes, primary data obtained through recordings and photos taken by the researcher. Data collection techniques are carried out using observation, interviews, and documentation. Data analysis technique uses triangulation of sources,



time, and techniques. The results are as follows (1) *Cangkul Serimbai* dance has twelve motifs of motion, eleven phrases of motion, five sentences of motion, and one group of motion. The songs of pantun are made in a time frame accompaniment unit and have six gestures and two-floor patterns. This research concludes that the *Cangkul Serimbai* dance is a traditional dance from the community's habit of plowing the fields. This dance comprises motifs, phrases, sentences, and groups of motion and is accompanied by the pantun songs containing persuasion and seduction. Some rhymes describe work or movements, while some rhymes only contain seduction for women. This research provides benefits as an asset for regional documentation and as a comparison in further research on *Cangkul Serimbai* dance.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license.



1. Pendahuluan

Kecamatan Batang Asai, Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi memiliki kesenian tradisional berupa tari yang dikenal dengan nama tari *Cangkul Serimbai*. Tari *Cangkul Serimbai* terdiri atas unsur tari dan nyanyian pantun sehingga menjadi lagu yang dijadikan musik pengiring tarian tersebut. dalam wawancara dengan informan Latief (20 Januari 2018) mengatakan bahwa tari *Cangkul Serimbai* pada mulanya dilakukan di sawah saat acara tahunan masyarakat setempat yang disebut dengan *nyerimbai*. Tari *Cangkul Serimbai* saat ditarikan bisa menghabiskan waktu sampai dua atau tiga jam, semakin lebar sawah maka makin lama pula tarian ini dilakukan. Menurut Habil (wawancara, 23 Januari 2018) tujuan tarian dilakukan untuk meringankan pekerjaan mereka agar tidak terlalu merasa letih saat bekerja dan diiringi dengan pantun-pantun yang ada selama pekerjaan berlangsung. Tari *Cangkul Serimbai* hidup dan berkembang di tengah masyarakat secara turun-temurun, Tari ini dilaksanakan sehari setelah kegiatan *mantau* yang dibentuk oleh masyarakat, kegiatan itu dilaksanakan sebagai pemberitahuan bahwa akan diadakan kegiatan *nyerimbai* dan masyarakat dihimbau untuk datang membawa cangkul agar dapat ikut serta dalam tarian. Himbauan disampaikan untuk seluruh pria dan wanita yang sudah berpasangan dan tidak menutup kemungkinan apa bila ada pemuda dan pemudi yang datang. Dalam perkembangannya, tari *Cangkul Serimbai* sudah sangat jarang ditampilkan, terlebih saat ini kegiatan *nyerimbai* sudah tidak pernah diadakan lagi oleh masyarakat, sehingga tarian ini hanya dapat ditemukan dalam acara adat tertentu., dan durasi tarian juga dipercepat menjadi beberapa menit saja dengan pantun-pantun yang menjadi pengganti alat musik.

Tari *Cangkul Serimbai* dilakukan berpasangan, para penari pria dan wanita adalah pemuda-pemudi, namun juga ada yang sudah memiliki suami dan istri. Tarian ini dilakukan dengan menggunakan pakaian kerja atau pakaian daerah setempat, yaitu menggunakan kebaya dan kain panjang yang digunakan di bawah lutut serta caping oleh penari wanita, sedangkan penari pria menggunakan baju lengan pendek dan celana panjang dan di lapisi kain sarung serta menggunakan caping. Perubahan tiap gerak dilakukan berdasarkan nyanyian pantun yang berbeda-beda, satu ragam gerak menghabiskan satu nyanyian pantun yang diucapkan berbalasan. Memperhatikan hal diatas maka batasan adalah analisis struktur gerak tari *Cangkul Serimbai* dan nyanyian pantun di Kecamatan Batang Asai, Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi. Permasalahan ini didasarkan oleh keinginan tahanan peneliti yang besar. Berdasarkan fenomena tersebut maka peneliti mencoba untuk menguraikan permasalahan yakni bagaimana struktur tari *Cangkul Serimbai* di Kecamatan Batang Asai, Tujuannya untuk mengetahui bagaimana bentuk struktur gerak berdasarkan penggalan bait dalam nyanyian pantun yang dilantunkan oleh penari pria dan wanita. Manfaatnya adalah sebagai bentuk dokumentasi tertulis yang dapat digunakan oleh pemerintah daerah setempat dalam bentuk

aset tertulis serta pedoman pembelajaran tarian ini kedepannya juga dapat digunakan sebagai bentuk perbandingan penelitian analisis struktur tari oleh peneliti berikutnya. Untuk menjawab permasalahan ini penulis mendasarkan teori Ben Suharto yang dimuat di dalam buku *Kajian Tari Nusantara* (Prihatini 2012, 26), mengemukakan yang dianggap sebagai pola pendekatan berlapis ganda dilakukan dengan dua cara sebagai berikut, (1) Terminologi universal elemen dasar gerak tari; (2) Aturan gramatikal universal gerak tari. Yang mana kedua hal ini dijabarkan menjadi terminologi universal meliputi nama sikap/gerak, deskripsi dan urutan unsur-unsur, eksplansi dengan satuan hitungan tertentu, serta persentasi pola lantai. Sedangkan aturan gramatikal meliputi gugus, kalimat, frase, motif, keterangan frase, dan motif dalam unit iringan dan birama.

Pada analisis struktural tari tertentu, Martin dan Pesovar (1961) dalam buku *Antropologi Tari* (Royce Peterson 1980, 71), membuat sejumlah pernyataan yang melahirkan hubungan antara morfologi dan struktur. Secara awal, keduanya menyatakan bahwa kontruksi organik tari bisa terungkap hanya dengan memecahkannya ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil, bagian-bagian itu sendiri adalah motif, frase, kalimat dan gugus. Hal ini dianggap sebagai persyaratan untuk analisis struktural dalam mengenali dan membedakan bagian-bagian dan unit-unit dari sebuah susunan tari. Teori yang juga digunakan untuk melengkapi nama dan sikap gerak pada tari *Cangkul Serimbai* berpedoman pada beberapa sikap dasar tari daerah Jambi dalam modul yang digunakan sebagai indikator awal adalah sikap kepala, sikap jari dan tangan, sikap tubuh, sikap kaiki dan tungkai. Dijelaskan dalam *Modul Apresiasi Karya Seni Tari Daerah Jambi* sikap gerak dasar tari atau disingkat dengan kata sikap merupakan bagian dasar dari suatu gerak, sikap yang merupakan unsur terkecil dalam sebuah tarian merupakan pose atau gambaran dari bagian tubuh dalam keadaan tidak bergerak tetapi telah memiliki kekhasan bentuk yang menjadi inti suatu gerak (Febriana 2013, 86). Menganalisis tarian dengan penggalan musik dan nyanyian yang mengiringi nya juga dikatakan oleh Kaeppler dalam (Royce Peterson 1980, 73), bahwa tiga faktor eksternal dalam gerak adalah gerak itu sendiri. Tipe musiknya, kaitannya dengan puisi, dan peristiwa pertunjukannya mempengaruhi gerak dan mesti diperhitungkan ketika keseluruhan tarian itu dipertimbangkan. Tiga faktor ini digunakannya dalam menyusun tripologi struktural berdasarkan analisisnya pada tari Tonga yang berasal dari Pulau Pasifik.

Menjabarkan pantun adalah hal pertama yang dilakukan untuk menganalisis arti ataupun makna di dalam bait pantun tersebut. Menurut R.O Winsted sebuah pantun tidaklah sebatas gubahan suatu kalimat yang mempunyai rima serta irama, namun ialah sebuah untaian kata yang indah untuk melukiskan suatu kehangatan cinta, kasih sayang, serta rindu dendam penuturnya (Winstedt 1969). Kaeppler dalam Royce menyatakan bahwa salah satu faktor eksternal dalam gerak adalah hubungannya dengan puisi, Boas juga menyatakan bahwa semua tarian memiliki gestur dan ritme tertentu. Seperti dalam Tarian Cannibal, Tari Perang Wanita, dan beberapa yang lain, ada gestur dasar tertentu seperti sebuah basso ostinato yang diurai pada intervalnya dengan gestur Khusus dari karakter pantomimik yang merupakan pemerian dari kata-kata dalam nyanyiannya (Royce Peterson 1980, 78).

2. Metode

Berdasarkan penjelasan teori di atas, Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka (Lexy Moleong 1990, 3). Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Batang Asai, Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi. objek penelitian adalah tari Cangkul Serimbai kelompok masyarakat Batang Asai, data diambil melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian dianalisis menggunakan tiga tahap triangulasi

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Tari Cangkul Serimbai

Kecamatan Batang Asai merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara dengan M.Saleh (60 tahun) dan Alipiah (80 tahun) dijelaskan bahwa tari Cangkul Serimbai ini terbentuk ketika masyarakat sedang beristirahat setelah membajak sawah. Tari ini pertama ditampilkan pada zaman sebelum Jepang masuk dan menjajah Kecamatan Batang Asai. Hidup dengan bertani dan bergantung pada lahan sawah menjadikan tarian ini mulai terbentuk. Pada awal mulanya, warga desa hanya membajak sawah milik mereka sendiri, ladang sawah yang cukup besar membuat mereka sering mengalami keterlambatan panen pada musim dingin, hal ini mengakibatkan penanaman padi yang harusnya selesai dilakukan di awal musim dingin menjadi harus dilakukan pada pertengahan musim dan membuat mereka harus panen pada musim panas. Hal ini sering terjadi dan merugikan masyarakat. Suatu ketika saat masyarakat berkumpul disalah satu sawah milik warga untuk beristirahat melepas lelah, mereka berdiskusi bagaimana cara mengatasi panen yang selalu terlambat. Selama diskusi berlangsung beberapa orang mulai berpantun sambil bersautan untuk menghibur diri. Seorang tokoh masyarakat memberikan pendapat agar pantun tersebut dilakukan sambil menari agar pada saat istirahat mereka bisa menikmati hiburan.

Setelah berdiskusi panjang lebar mereka akhirnya menemukan solusi untuk mencoba membuat suatu kegiatan membajak sawah bersama-sama dengan diiringi oleh pantun yang dinyanyikan agar tidak merasakan lelah. Kemudian setelah sepakat kegiatan itu dilakukan saat penanaman sawah yang mereka sebut dengan acara turun betaun karena memang hanya dilakukan satu tahun sekali. Kegiatan ini dilakukan dengan jumlah mencapai 50 pasangan. Hal ini terus dilakukan dan membuat mereka menyebutnya dengan nama tari Cangkul Serimbai. Nama itu didapatkan karena Cangkul adalah alat yang mereka gunakan untuk membajak sawah sedangkan Serimbai berarti serentak. Jadi Cangkul Serimbai berarti mencangkul secara serentak. Karena memang tarian ini tidak memiliki perbedaan gerak dan hitungan antara penari pria dan wanita. Pantun yang digunakan dalam tarian ini merupakan pantun yang memang maknanya tidak selalu sama dengan gerak yang dilakukan. Pantun-pantun ini dinyanyikan berbalasan antara pasangan penari dari awal mulai menari hingga selesai tarian. Tidak ada alat musik yang mengiringi tarian ini, irama yang digunakan adalah irama pada nyanyian pantun tersebut. Pada bagian pertama nyanyian pantun berisi ajakan bekerja, pada bagian kedua nyanyian pantun berisi rayuan yang diberikan penari pria agar penari wanita terbujuk dan mau untuk diajak hidup bersama mereka yang adalah petani. Dan pada bagian akhir nyanyian pantun berisi ajakan pulang, bagian ini menyampaikan bahwa pantun telah habis dan telah selesai kemudian gerakan juga menunjukkan bahwa pekerjaan mereka telah selesai dan akan segera pulang.

Nyanyian pantun yang terdapat dalam tarian ini selain memberikan semangat bekerja agar tidak merasa lelah, juga memberikan pengaruh pada maknanya, sehingga tidak jarang pasangan penari akhirnya memutuskan untuk menikah. Tidak hanya bujang dan gadis saja tetapi pria dan wanita yang sudah berumah tangga pun bisa ikut terlena karena makna pantunnya (M.Saleh, Januari 2018). Nyanyian pantun dalam tarian ini menggunakan bahasa daerah setempat, kata-kata yang digunakan juga merupakan kata kiasan sehingga harus diketahui arti dari kata tersebut dan kemudian menerjemahkannya kedalam bahasa Indonesia agar dapat diketahui maknanya. Kata-kata kiasan didalamnya lebih banyak mengandung arti iba sebagai seorang petani yang memang tidak bisa dikatakan dapat hidup serba berlebih seperti pada umumnya. Nyanyian ini juga mengandung makna bahwa pasangan wanitanya tidak pernah membedakan mereka dari status sosial tertentu.

3.2. Struktur tari Cangkul Serimbai

Tari Cangkul Serimbai terdiri dari lima gerak dengan nama gerak mulo, gerak rentak kudo (*melenyah*), gerak langkah tigo, gerak layang mandi, dan gerak melepeh penat. Dalam tari

Cangkul Serimbai ini ada 12 motif gerak, 11 frase, lima kalimat gerak dan satu gugus gerak. Gerakan ini dilakukan seiring dengan pantun yang dinyanyikan berbalasan oleh penari pria dan wanita (wawancara, M.Saleh dan Habil 05 April 2018). Berdasarkan hasil penelitian yang terkait dengan rumusan masalah, didapatkan data yang dibahas sebagai berikut, tari ini terdiri atas bagian-bagian yang membangunnya yaitu lima gerak dengan 12 motif, 11 frase, lima kalimat serta satu gugus gerak. Struktur gerak tari berdasarkan arti gramatikal gerak tari dan berdasarkan urutan dan tata hubungan menurut teori Ben Suharto dalam buku Kajian Tari Nusantara akan dijabarkan sebagai berikut. (observasi, M.Saleh 04- 18 April 2018).

3.2.1. Analisis struktur dalam arti gramatikal gerak tari

Berdasarkan arti gramatikal gerak tari yang digunakan oleh Ben Suharto maka tari Cangkul Serimbai memiliki hasil analisis struktur berupa motif, frase, kalimat gugus gerak (Suharto 1985). Hasil penelitian ini didapatkan dari narasumber dan kemudian dianalisis oleh penulis menggunakan metode yang digunakan Ben Suharto (Suharto 1985). Motif gerak terdiri atas 12 motif, Motif gerak, ditentukan dengan memisahkan bagian terkecil dari suatu gerak yang tidak dapat dibagi kembali. Motif ini kemudian dijabarkan satu persatu hingga menjadi beberapa bagian. Dalam motif ini juga diurutkan dari motif pertama hingga motif terakhir. Walaupun dilakukan berulang tetapi pemisahan gerak ditulis hanya satu motif saja. Penjabaran motif gerak diuraikan dalam table 1.

Tabel 1. Motif gerak

<i>Motif Gerak</i>	<i>Deskripsi</i>
Motif pertama gerak	Penari pria dan wanita melakukan gerak kaki kanan maju selangkah seiring dengan melakukan gerakan mencangkul sebanyak dua kali ayunan cangkul
Motif kedua gerak	Penari pria dan wanita melakukan gerak pada kaki kiri maju selangkah seiring dengan melakukan gerakan mencangkul sebanyak dua kali ayunan cangkul
Motif ketiga	Penari pria dan wanita melakukan gerak berputar lalu melakukan gerak maju mundur dengan mencangkul tanah
Motif keempat	Penari pria dan wanita melakukan gerak kaki kanan maju selangkah lalu mundur selangkah sedangkan kaki kiri diam ditempat kemudian mencangkul mengikuti ayunan kaki
Motif kelima	Penari pria dan wanita melakukan gerak kaki kanan maju selangkah lalu mengentak-entak sebanyak dua kali dengan posisi cangkul diam lurus didepan
Motif keenam	Penari pria dan wanita melakukan gerak kaki kanan maju selangkah lalu mundur selangkah, cangkul mengikuti ayunan kaki
Motif ketujuh	Penari pria dan wanita melakukan gerak kaki kanan digeser kedepan seperti setengah lingkaran, cangkul tetap mengikuti ayunan kaki
Motif kedelapan	Penari pria dan wanita melakukan gerak mencangkul sebanyak dua kali ayunan
Motif kesembilan	Penari pria dan wanita melakukan gerak kaki kanan maju lalu mundur selangkah, cangkul diayun mengikuti gerak kaki
Motif kesepuluh	Penari pria dan wanita melakukan gerak kaki kanan maju lalu cangkul dipegang dengan posisi berbaring lalu diletakkan ke bawah mengenai air yang ada di dalam lahan sawah

Motif kesebelas	Penari pria dan wanita melakukan gerak mencangkul dua kali dengan kaki kiri di depan
Motif kedua belas	Penari pria dan wanita melakukan gerak kaki kanan maju lalu mundur dan kembali maju kemudian cangkul diletakkan kedepan lurus pada posisi tangan 180° posisi cangkul berbaring

Frase gerak pada tari *Cangkul Serimbai* terdiri atas 11 frase. Setiap frase dilakukan dengan pantun yang berbeda. Satu frase gerak ditarikan dengan satu pantun yang dinyanyikan penari pria selanjutnya dinyanyikan oleh penari wanita. Frase pertama dilakukan berdasarkan gabungan motif pertama dan motif kedua. Penari pria dan wanita melakukan gerakan maju mundur diawali kaki kanan dengan empat kali ayunan cangkul pada tanah. Penari melakukannya sambil mengikuti bait pantun yang dilantunkan penari pria, posisi penari lelaki di depan dan wanita di belakang badan membungkuk setinggi 90° dengan langkah kaki sebesar 30°. Frase kedua dilakukan dengan gabungan motif ketiga dan motif keempat. Penari melakukan gerak berputar kekanan lalu mulai melakukan gerak maju mundur diawali kaki kanan dengan empat kali ayunan cangkul pada tanah, setelah itu melakukan gerak kaki kanan maju selangkah lalu mundur selangkah sedangkan kaki kiri diam ditempat kemudian mencangkul mengikuti ayunan kaki. Penari melakukannya sambil mengikuti bait pantun yang dilantunkan penari wanita, dengan posisi penari wanita di depan dan penari pria di belakang badan membungkuk setinggi 90° dengan langkah kaki sebesar 30°. Atau dapat dilakukan dengan pola lingkaran penari pria dan wanita berselang-seling. Frase ketiga dilakukan dengan gabungan motif kelima dan motif keenam. Penari pria dan wanita melakukan gerakan mencangkul tanah sebanyak dua kali, posisi kaki lurus diam sejajar kemudian kaki kiri diam ditempat kaki kanan maju selangkah lalu mundur, selanjutnya kaki kanan maju selangkah dan mengentakentakkan tanah sebanyak dua kali entakan dengan cangkul mengikuti ayunan kaki Penari. Motif keenam melakukannya sambil mengikuti bait pantun yang dilantunkan penari pria, posisi penari lelaki di depan dan wanita di belakang. Atau dapat dilakukan dengan pola lingkaran penari pria dan wanita berselang-seling.

Frase keempat dilakukan dengan gabungan motif ketiga, motif kelima dan motif keenam. Penari melakukan gerak berputar kekanan lalu mulai melakukan gerak mencangkul tanah sebanyak dua kali, posisi kaki lurus diam sejajar kemudian kaki kiri diam ditempat kaki kanan maju selangkah lalu mundur, selanjutnya kaki kanan maju selangkah dan mengentakentakkan tanah sebanyak dua kali entakan dengan cangkul mengikuti ayunan kaki. Penari melakukannya sambil mengikuti bait pantun yang dilantunkan penari pria, posisi penari lelaki di depan dan wanita di belakang. Atau dapat dilakukan dengan pola lingkaran penari pria dan wanita berselang-seling. Frase kelima dilakukan dengan gabungan motif ketujuh, motif kedelapan. Penari pria dan wanita melakukan gerak mencangkul sebanyak dua kali, lalu kaki kanan maju dan mundur selangkah kemudian digeser membentuk setengah lingkaran dengan gerakan cangkul mengikuti ayunan kaki. Penari melakukannya sambil mengikuti bait pantun yang dilantunkan penari pria, posisi penari lelaki di depan dan wanita di belakang. Atau dapat dilakukan dengan pola lingkaran penari pria dan wanita berselang-seling.

Frase keenam dilakukan dengan gabungan motif ketiga, ketujuh dan kedelapan. Penari melakukan gerak berputar kekanan lalu mulai melakukan gerak kaki kanan maju dan mundur selangkah kemudian digeser membentuk setengah lingkaran dengan gerakan cangkul mengikuti ayunan kaki. Penari melakukannya sambil mengikuti bait pantun yang dilantunkan penari wanita, posisi penari lelaki di belakang dan wanita di depan. Atau dapat dilakukan dengan pola lingkaran penari pria dan wanita berselang-seling. Frase ketujuh dilakukan dengan gabungan motif kedelapan, motif kesembilan dan motif kesepuluh. Penari pria dan wanita melakukan gerak mencangkul sebanyak dua kali ayunan, lalu kaki kanan maju kemudian mundur cangkul pada posisi berdiri, kemudian kaki kanan maju dengan cangkul dipegang pada posisi berbaring lalu badan membungkuk meletakkan cangkul sambil dibasuh

ke dalam genangan air yang ada dilahan. Penari melakukannya sambil mengikuti bait pantun yang dilantunkan penari pria, posisi penari lelaki di depan dan wanita di belakang. Atau dapat dilakukan dengan pola lingkaran penari pria dan wanita berselangseling. Frase kedelapan dilakukan dengan gabungan motif ketiga, motif kesembilan dan motif kesepuluh. Penari melakukan gerak berputar kekanan lalu mulai mencangkul sebanyak dua kali ayunan, kemudian kaki kanan maju mundur cangkul pada posisi berdiri, setelah itu kaki kanan maju dengan cangkul dipegang pada posisi berbaring dan badan membungkuk meletakkan cangkul sambil dibasuh ke dalam genangan air yang ada dilahan sawah. Penari melakukannya sambil mengikuti bait pantun yang dilantunkan penari wanita, posisi penari lelaki di belakang dan wanita di depan. Atau dapat dilakukan dengan pola lingkaran penari pria dan wanita berselangseling.

Frase kesembilan dilakukan dengan gabungan motif kedelapan, motif kesebelas dan motif kedua belas. Penari pria dan wanita melakukan gerak kaki kiri didepan, penari mencangkul dua kali ayunan lalu kaki kanan maju mundur dan kembali maju lalu tangan lurus kedepan memegang cangkul dengan posisi berbaring, tangan lurus 180°. Penari melakukannya sambil mengikuti bait pantun yang dilantunkan penari pria, posisi penari lelaki di depan dan wanita di belakang. Atau dapat dilakukan dengan pola lingkaran penari pria dan wanita berselangseling. Frase kesepuluh dilakukan dengan gabungan motif ketiga, motif kesebelas dan kedua belas. Penari melakukan gerak berputar kekanan lalu kaki kiri didepan, penari mencangkul dua kali ayunan lalu kaki kanan maju mundur dan kembali maju tangan lurus kedepan memegang cangkul dengan posisi berbaring, tangan lurus 180°. Penari melakukannya sambil mengikuti bait pantun yang dilantunkan penari wanita, posisi penari lelaki di belakang dan wanita di depan. Atau dapat dilakukan dengan pola lingkaran penari pria dan wanita berselangseling. Frase kesebelas dilakukan dengan menggabungkan motif ketiga, motif kesebelas dan motif kedua belas. Penari melakukan gerak berputar kekanan kaki kiri didepan, penari mencangkul dua kali ayunan selanjutnya kaki kanan maju mundur dan kembali maju lalu tangan lurus kedepan memegang cangkul dengan posisi berbaring, tangan lurus 180°. Penari melakukannya sambil mengikuti bait pantun yang dilantunkan bersama-sama, posisi penari lelaki di depan dan wanita di belakang. Atau dapat dilakukan dengan pola lingkaran penari pria dan wanita berselangseling.

Kalimat gerak terdiri atas 5 bagian, Kalimat gerak dapat juga disebut dengan ragam gerak. Kalimat pertama. Gerak ini dilakukan dengan gabungan frase pertama dan kedua. Yaitu penari pria dan wanita melakukan gerakan maju mundur diawalikaki kanan dengan empat kali ayunan cangkul pada tanah. Penari melakukannya sambil mengikuti bait pantun dan berbalasan dengan posisi penari membungkuk setinggi 90° dengan langkah kaki sebesar 30°. Gerak ini dilakukan dari pangkal sampai keujung sawah dengan penari pria berada pada posisi lurus bersabdi depan dan wanita bersab dibelakang, setelah sampai ke ujung sawah penari pria berputar diikuti penari wanita dan kembali berjalan dengan gerakan yang sama ke pangkal sawah. Gerakan ini dilakukan tidak terhitung lama waktu, melainkan tergantung pada besarnya lahan yang akan dibuat untuk bersawah. Gerak ini dilakukan dengan sepasang pantun berbalasan. Frase ketiga Gerak rentak kudo dilakukan dengan gabungan dari frase ketiga frase keempat, yaitu penari pria dan wanita melakukan gerakan mencangkul tanah sebanyak dua kali, posisi kaki lurus diam sejajar kemudian kaki kiri diam ditempat kaki kanan maju selangkah lalu mundur, selanjutnya kaki kanan maju selangkah dan mengentak-entakkan tanah sebanyak dua kali entakan dengan cangkul mengikuti ayunan kaki. Gerak ini dilakukan dari pangkal sampai ke ujung sawah dengan penari pria berada pada posisi lurus bersab di depan dan wanita bersab di belakang, setelah sampai ke ujung sawah penari pria berputar diikuti penari wanita dan kembali berjalan dengan gerakan yang sama ke pangkal sawah. Posisi tubuh tidak terlalu ditetapkan, sesuai dengan ukuran cangkul serta kondisi tanah, jika tanah keras maka hentakan kaki semakin kuat jika tanah lembut maka hentakan kaki semakin lambat. Gerak ini dilakukan dengan sepasang pantun berbalasan.

Kalimat gerak ketiga, dilakukan dengan menggabungkan frase kelima dan frase keenam,

penari pria dan wanita melakukan gerak kaki kanan maju dan mundur selangkah kemudian digeser membentuk setengah lingkaran, cangkul mengikuti ayunan kaki. Gerak ini dilakukan dari pangkal sampai keujung sawah dengan penari pria berada pada posisi lurus bersabdi depan dan wanita bersab dibelakang, setelah sampai ke ujung sawah penari pria berputar diikuti penari wanita dan kembali berjalan dengan gerakan yang sama ke pangkal sawah. Gerak dilakukan dengan sepasang pantun. Kalimat gerak keempat dilakukan dengan menggabungkan frase ketujuh dan frase kedelapan, yaitu penari pria dan wanita melakukan gerak mencangkul sebanyak dua kali ayunan, lalu kaki kanan maju kemudian mundur cangkul pada posisi berdiri, kemudian kaki kanan maju dengan cangkul dipegang pada posisi berbaring badan membungkuk meletakkan cangkul sambil dibasuh ke dalam genangan air yang ada dilahan sawah Gerak ini dilakukan dari pangkal sampai keujung sawah dengan penari pria berada pada posisi lurus bersab di depan dan bersab dibelakang, setelah sampai ke ujung sawah penari pria berputar diikuti penari wanita dan kembali berjalan dengan gerakan yang sama ke pangkal sawah. Gerak ini dilakukan dengan sepasang pantun berbalasan.

Kalimat gerak dilakukan dengan menggabungkan frase kesembilan, frase kesepuluh dan frase kesebelas, yaitu penari pria dan wanita melakukan gerak kaki kiri didepan, penari mencangkul dua kali ayunan kaki maju mundur dan kembali maju lalu tangan lurus kedepan 180° memegang cangkul dengan posisi berbaring. Gerak ini dilakukan dari pangkal sampai keujung sawah dengan penari pria berada pada posisi lurus bersab di depan dan wanita bersab dibelakang, setelah sampai ke ujung sawah penari pria berputar diikuti penari wanita dan kembali berjalan dengan gerakan yang sama ke pangkal sawah. Gerak ini dilakukan dengan sepasang pantun berbalasan. Gugus gerak, bisa dikatan sebagai pengelompokan gerak atau gabungan dari kalimat-kalimat gerak. Dalam tarian *Cangkul Serimbai* gugus gerak dapat dilakukan dengan dua pilihan pola lantai, bisa berupa lingkaran dengan selang seling penari pria dan wanita apabila lahan sawah besar dan bisa dilakukan dengan pola lurus bersab penari pria didepan dan penari wanita dibelakang apabila lahan sawah kecil. Adapun gugus gerak tersebut gabungan dari kalimat gerak pertama, kedua, ketiga, keempat, dan kelima. Keterangan frase dan motif dalam unit iringan birama. Motif dan frase berdasarkan hitungan musik yang mengiringi tarian dibuat dalam bentuk notasi balok pada Gambar 1.



Gambar 1. Notasi nyanyian pantun *Cangkul Serimbai*

Notasi tersebut menjelaskan bahwa satu frase musik dilakukan dengan satu frase tari, hal ini dilakukan berulang-ulang. Satu frase tari dan musik berisi dua baris nyanyian pantun.

3.2.2. Analisis struktur dalam arti urutan dan tata hubungan

Berdasarkan urutan dan tata hubungan yang digunakan oleh Ben Suharto didapatkan hasil nama/sikap gerak, deskripsi dan urutan unsur-unsur, eksplanasi dalam satuan hitungan tertentu serta persentasi pola lantai. Hal ini akan dideskripsikan secara bersamaan sebagai berikut. Gerak *mulo*, Gerakan ini dinamakan gerak *mulo* yang artinya mula atau mulai, karena pada bagian ini penari mencangkul pertama maju mundur dengan baris bersab penari pria di depan dan wanita di belakang. Gerakan menggunakan hitungan 1-4 selama satu bait pantun.

Dan saat frase kedua hitungan tetap sama, sehingga tidak terdapat berapa kali pengulangan selama bait pantun itu berlangsung. Kemudian pada bait selanjutnya hitungan tetap sama hanya saja pola lantai yang sudah mulai berubah. Pada gerakan ini pola lantai yang digunakan adalah lurus dengan dua bersab. Sikap gerak pada motif pertama dan ketiga berdasarkan panduan sikap gerak tari daerah jambi yaitu sikap gerak terlihat pada Gambar 2, dan Gambar 3 adalah sikap kedua.



Gambar 2. Sikap gerak *genggam*. Sikap terlihat pada cara menggenggam cangkul



Gambar 3. Sikap tangan *genggam baro*, sikap kepala *toleh kanan*, sikap badan *tegak alif*.



Gambar 4. Bentuk pola lantai tari *Cangkul Serimbai*. Foto Rosa, 2018. Kecamatan Batang Asai. (pola lantai frase pertama. Penari pria berada di sab depan dan penari wanita di sab belakang)



Gambar 5. Bentuk pola lantai kedua tari *Cangkul Serimbai*. Foto Rosa, 2018. Kecamatan Batang Asai. (Pola lantai frase ketiga. Penari pria berada pada sab belakang dan penari wanita berada pada sab depan)

Gerak *Rentak Kudo* (*melenyah*). Gerak ini diberi nama *rentak kudo* dikarenakan pada gerakan ini kaki mengentak dua kali seperti entakan kaki kuda. Sama hal nya dengan gerakan *mulo*, Gerakan menggunakan hitungan 1-4 selama satu bait pantun. Dan saat frase kedua hitungan tetap sama, sehingga tidak terdapat berapa kali pengulangan selama bait pantun itu berlangsung. Pada gerakan ini pola lantai yang digunakan adalah lurus dengan dua bersab. Gerak *langkah tigo* (*merato*) Dinamakan gerak merata karena pada gerak ini kaki menggeser dari kanan ke kiri sebesar 80o, hal itu dilakukan untuk meratakan tanah yang telah di cangkul. Gerakan menggunakan hitungan 1-4 selama satu bait pantun. Dan saat frase kedua hitungan tetap sama, sehingga tidak dapat dipastikan berapa kali pengulangan gerak selama bait pantun itu berlangsung. Saat nyanyian pada bait pertama berganti pola lantai juga berubah. Pada gerakan ini pola lantai yang digunakan adalah lurus dengan dua bersab. Gerak *layang mandi*. Gerak ini dinamakan *layang mandi* karena pada gerakan ini penari akan mencuci cangkul, gerakan melayangkan cangkul ke atas lalu ke bawah dan mulai dicuci atau dimandikan. Gerakan menggunakan hitungan 1-4 selama satu bait pantun. Dan saat frase kedua hitungan tetap sama, sehingga tidak terdapat berapa kali pengulangan selama bait pantun itu berlangsung. Pada gerakan ini pola lantai yang digunakan adalah lurus dengan dua bersab. Gerak *melepeh penat*. Maksud dari nama *melepeh penat* adalah melepaskan lelah

selama tarian berlangsung. Gerakan menggunakan hitungan 1-4 selama satu bait pantun. Dan saat frase kedua hitungan tetap sama, sehingga tidak dapat dipastikan berapa kali pengulangan gerakan selama bait pantun itu berlangsung, Karena penentuan hitungan terletak pada bait pantun yang dinyanyikan, terlebih pada gerakan inilah penari wanita dan pria menyanyikan satu bait pantun secara bersama-sama. Pada gerakan ini pola lantai yang digunakan adalah lurus dengan dua bersab.

4. Kesimpulan

Tari Cangkul Serimbai merupakan tari tradisi yang hidup dan berkembang di dalam masyarakat melalui kebiasaan bergotong royong, tarian ini ditampilkan pada saat acara *mantau* atau membajak sawah bersama. Tarian dilakukan oleh penari pria dan wanita berjumlah lima pasang dengan menggunakan pakian sehari-hari. Tari ini diiringi oleh pantun yang dilantunkan oleh penari secara bersautan dengan irama tertentu. Analisis tari *Cangkul Serimbai* dilakukan dalam menentukan motif adalah dengan memisahkan bagian terkecil dalam tari. Begitu pula kalimat yang bisa disebut dengan ragam serta penentuan gugus gerak. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa frase ditentukan dengan menggabungkan dua atau lebih motif yang dilakukan secara berulang-ulang hingga menghabiskan satu bait nyanyian pantun. Satu frase musik sama dengan satu frase tari dan terdapat dua baris pantun didalamnya. Gerakan ini dilakukan secara berulang-ulang sehingga biasanya dihitung 1-4 hitungan tari dan mengikuti irama nyanyian pantun. Dalam arti gramatikal gerak tari temuan penelitian mencakup motif gerak, frase gerak, gugus gerak dan kalimat gerak seluruhnya terdapat dalam tari cangkul serimbai. Struktur gerak yang terbagi melalui bagian awal tengah dan akhir ini dianalisis melalui teori tersebut. Dari penelitian terdapat 12 motif gerak, 11 frase gerak, 5 kalimat gerak dan 1 gugus gerak. Nama gerak yang ditemukan dalam penelitian tari Cangkul Serimbai terdapat 5 gerak yaitu gerak *mulo*, gerak *rentak kudo*, gerak *langkah tigo*, gerak *layang mandi*, dan gerak *melepeh penat*. Dalam semua gerak tersebut masing masing gerak memiliki sikap gerak. Sikap gerak tersebut meliputi sikap kepala, tangan, kaki dan tubuh. Terdapat sikap tangan *genggam*, *gemgam baro*, sikap *kepala nunduk*, dan *tegak alif*. Penelitian ini memberikan bentuk aset tertulis tari *Cangkul Serimbai* untuk masyarakat dan instansi daerah sebagai dasar pengembangan tarian ini. Selanjutnya penelitian tari *Cangkul Serimbai* dengan topik dan pembahasan yang berbeda dapat dilakukan dengan menjadikan penelitian ini sebagai perbandingan penulisan serta dasar pijakan gerak sehingga bisa mendapati temuan-temuan baru dalam penelitian.

Daftar Pustaka

- Febriana. 2013. *Modul Apresiasi Karya Seni Tari Daerah Jambi*. Jambi.
- Lexy Moleong. 1990. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Prihatini, Nanik Sri. 2012. *Kajian Tari Nusantara*. Surakarta: ISI Press.
- Royce Peterson, Anya. 1980. "The Anthropology of Dance,[1977]." Bloomington/London: Indiana University Press.
- Suharto, Ben. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta: Ikalastri.
- Winstedt, Richard Olof. 1969. *A History of Classical Malay Literature*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.